

Pusat Pengkajian Kebijakan Teknologi Pengembangan Wilayah  
Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi

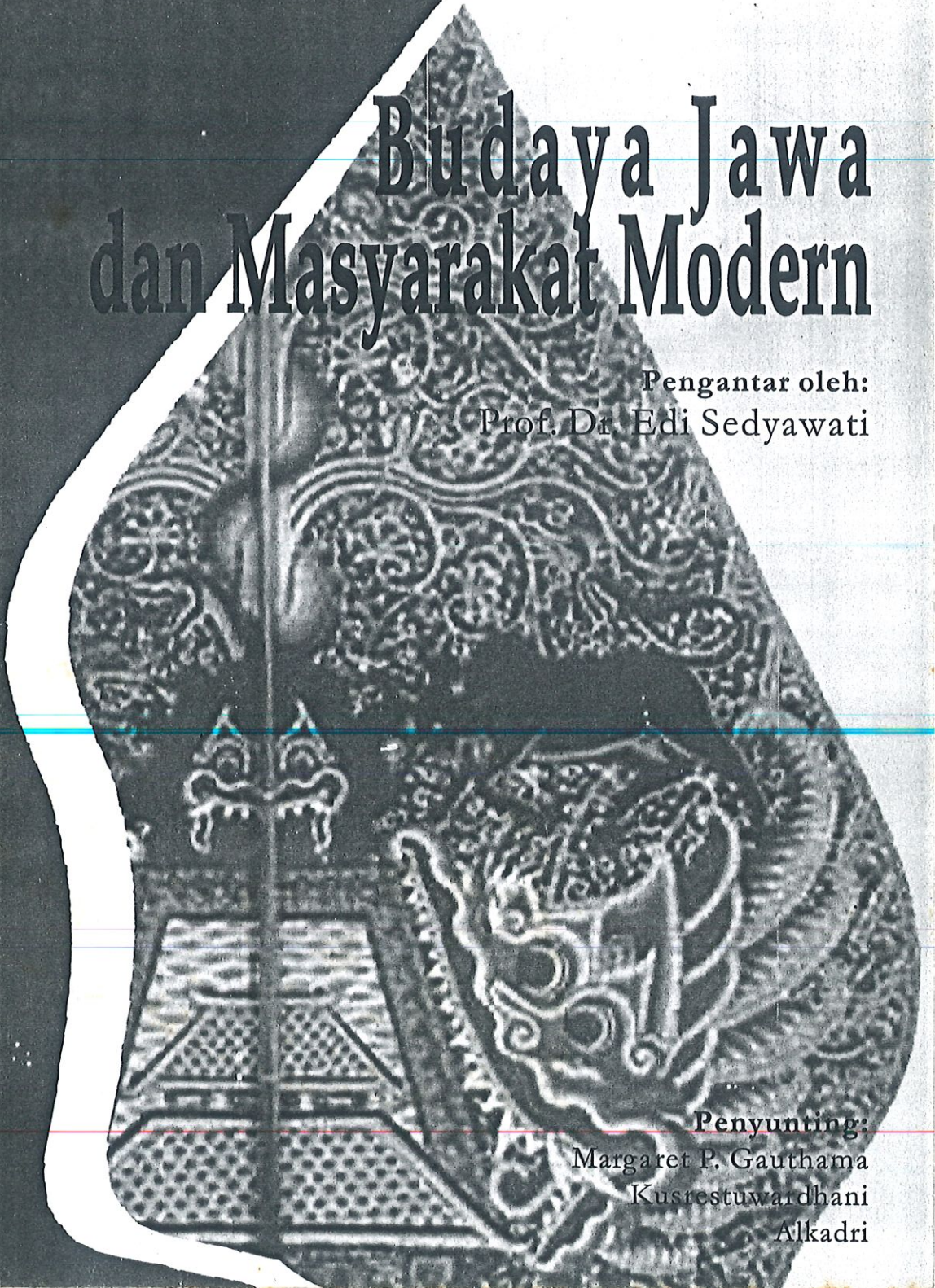
**BPPT**

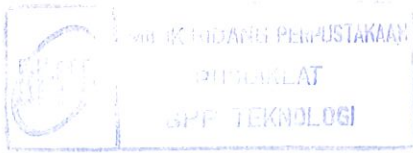
507

# Budaya Jawa dan Masyarakat Modern

Pengantar oleh:  
Prof. Dr. Edi Sedyawati

Penyunting:  
Margaret P. Gauthama  
Kusrestuwardhani  
Alkadri





# LIMA PILAR PEMERINTAHAN DALAM WAYANG DAN REALITAS PEMIKIRAN POLITIK DALAM BUDAYA JAWA



Fathoni Moehtadi  
e-mail : fathoni@ristek.go.id

PERPUSTAKAAN  
No. Induk : 1682/H/05  
Klasifikasi : 113 43 92  
Subjek :  
Harga / Asal :  
Pemb. / Had / Tk :  
Katalog :  
Tgl :

## 12.1. PENDAHULUAN

Inti kebudayaan Jawa, meskipun tidak secara keseluruhan, dapat ditelusuri dari wayang. Wayang yang paling populer adalah wayang kulit. Dalam wayang kulit, peranan dalang adalah sentral. Dalanglah yang menggerakkan tokoh-tokoh wayang menjadi "hidup", dengan improvisasi dalang yang bersangkutan.

Pertanyaan yang sering muncul kemudian adalah, mengapa wayang dan budaya Jawa sudah sedemikian lama seperti dua sisi sekeping uang ? Secara historis, tidak pernah diketahui secara pasti,

apakah wayang berasal dari Jawa. Namun, wayang telah menjadi sesuatu yang Jawa, tak terpisahkan dari budaya dan masyarakat Jawa.

Lakon dalam wayang bersumber dari mitos-mitos masa permulaan kosmos, khususnya Ramayana dan Mahabarata. Pada saat itu terdapat lakon-lakon animistis yang menceritakan tentang manusia pertama yang mendiami Pulau Jawa, sejarah Pulau Jawa, dan lenyapnya penghuni Pulau Jawa (Mulyono, 1978). Wayang menjadi semakin bergairah dengan datangnya pengaruh Hindu yang membawa cerita-cerita yang bersumber pada kitab-kitab Ramayana dan Mahabarata. Ramayana merupakan karya Empu Walmiki, sedangkan Mahabarata karya Empu Wiyasa. Kedua sumber ini juga mengajarkan etos sosial berupa nilai-nilai kepahlawanan dan kesatriaian.

Untuk sebagian orang Jawa, menonton wayang juga berarti belajar tentang hakikat hidup dan kehidupan. Banyak falsafah Jawa yang terurai melalui dalang, tentang asal mula tujuan hidup (*sangkan paraning dumadi*). Ini menjadi dasar tentang bagaimana manusia harus berpikir, bertingkah laku dan berdarma pada sesama, pada lingkungannya dan pada *Dzat* yang membuatnya hidup. Nilai-nilai keutamaan ini diambil dari berbagai sumber. Kalangan *wong cilik* (istilah untuk petani dan kaum miskin) lebih berorientasi pada tradisi-tradisi Jawa *pra-Islam* (populer dengan istilah *kejawen* atau *abangan*). Sedangkan kalangan *priyayi* (sebutan untuk golongan pegawai dan intelektual) lebih berorientasi pada ajaran-ajaran Islam (populer dengan istilah *santri*). Kaum *priyayi* tradisional juga dapat dianggap sebagai Jawa *Kejawen*, meskipun secara resmi beragama Islam. Tidak heran jika pemahaman hidup mereka juga mengalami *sinkretisme*.

Bagi mereka ini, untuk berperilaku sebagai manusia, maka manusia itu harus menggunakan tuntunan untuk dijalani, sebagaimana diungkapkan dalam *Serat Wulang Reh Djangkep XI Asmaradana* No. 5 hlm. 20 :

*Nora gampang wong ngaurip, yen tan weruh uripira. Uripe pada lan kebo, angr kebo dagingira kalal yen pinangana, pan manusa dagingipun, yen pinangan mesti karam.*

Terjemahan :

Tidaklah mudah orang hidup itu, bila tidak tahu akan hakikat hidupnya. Samalah hidupnya dengan kerbau, bahkan kerbau lebih berharga, (karena) dagingnya lebih berharga, dagingnya halal bila dimakan, sedangkan daging manusia bila dimakan pasti haram.

Ungkapan di atas mengajarkan bahwa orang hidup harus menggunakan tuntunan. Dengan tuntunan tersebut, orang akan tahu ke mana tujuan hidupnya, bagaimana mempersiapkan dirinya saat ini, dan bagaimana bertata laku untuk dirinya sendiri, bermasyarakat, maupun untuk sesembahannya (Tuhan). Manusia harus berupaya menjadi yang terbaik secara moral, pikiran, maupun perilaku. Apapun hasilnya, harus diterima dengan baik, sebab Tuhanlah yang berkuasa atas segala keputusan. Pakubuwono IV mengajarkan hal ini dalam *Wulang Reh* (1808) :

*Aja kurang panrima, Ing papastening sarira, Yen saking Hyang Maha Mulya,*

*Nitahaken ing badanira, Lawan dipun awas uga, Asor luhur waras lara, Tanapi begja cilaka, Urip tanapi antaka, Iku saking ing Hyang Suksma,*

*Duraka yen maidowa, Niwah kurang panarima, Ing lokhil-makpulekana, Tulisane pan wis ana.*

Terjemahan :

Terimalah takdir pada dirimu, kalau Tuhan sudah menghendakinya,

Dan perhatikan benar-benar bahwa keadaan hina dan mulya, untung dan celaka, hidup dan mati itu merupakan kehendak Tuhan Yang Maha Esa,

Durhaka bagi orang yang tidak percaya dan tidak mau menerima kodrat tersebut, oleh karena keadaan tersebut telah disuratkan di dalam *lauhil-mahfudz*

## 12.2. KEDUDUKAN WAYANG DALAM BUDAYA JAWA

Kedudukan wayang dalam budaya Jawa sangatlah sentral. Wayang merupakan inti dari budaya Jawa. Begitu berpengaruhnya wayang dalam budaya Jawa, sehingga wayang menjadi rujukan filsafat, orientasi, tata laku, dan harapan masyarakat Jawa. Cerita-cerita dalam wayang mencerminkan tentang kondisi sehari-hari dan orientasi budaya masyarakat yang bersangkutan pada waktunya. Karena itu, tidaklah mengherankan apabila pentransformasian nilai dan norma wayang ke dalam budaya Jawa berlangsung sangat intensif. Keduanya saling mendukung. Budaya pewayangan merupakan salah satu unsur yang membentuk kepribadian orang Jawa. Cerita wayang bukan hanya sebagai sarana untuk melanjutkan pewarisan nilai dan norma budaya Jawa, tetapi juga sudah menjadi mitologi yang berfungsi sebagai sumber inspirasi bagi dinamika budaya Jawa. Dalam skala yang lebih luas, mitologi wayang telah merupakan tradisi dan budaya yang mendasari dan berperan besar dalam membentuk karakter dan eksistensi budaya Jawa.

Begitu sentralnya peranan wayang dalam masyarakat Jawa menyebabkan banyak orang Jawa yang berpandangan bahwa semua tokoh dan cerita yang ada di dalam wayang merupakan tokoh-tokoh yang nyata. Artinya, tokoh-tokoh tersebut memang pernah hidup di dunia dan mengalami hal sebagaimana yang dilakukannya. Tempat-tempat kejadian dalam cerita wayang yang memang dikenal di kalangan masyarakat Jawa menambah keyakinan bahwa tokoh tertentu dalam wayang dahulunya pernah singgah di tempat-tempat tersebut. Cerita wayang sebenarnya sangat fleksibel, adaptif, aktual, dan kontekstual, meskipun alur utamanya (*pakem*) tidak mengalami perubahan.

Bagi penggemar wayang, menonton wayang dengan durasi waktu 5 – 9 jam secara nonstop tanpa beranjak dari tempat duduk sudah merupakan bagian dari kebiasaan mereka. Begitu sentralnya

peran dalang dan dibarengi dengan improvisasi tinggi, orang tidak akan pernah bosan untuk menonton wayang, Meskipun ceritanya sama, dalangnya sama, tetapi dialog antartokoh dan humor yang ditampilkan di sepanjang cerita yang berpuncak pada *goro-goro* atau *sabetan* ketika antartokoh berperang tanding, tetap ditunggu penonton tanpa bosan. Lagipula, kebanyakan dalang mampu menjaga "kinerjanya" dengan penampilan yang berbeda.

Kesan dari cerita wayang yang ditampilkan dalang selalu menjadi bahan obrolan pada keesokan harinya. Meskipun cerita itu telah berulang kali ditampilkan, dengan berbagai versi atau dalang yang sama, pembahasan mengenai jalan cerita, dialog antartokoh, maupun *guyonan* yang ditampilkan dalang selalu menjadi wacana publik yang tidak ada habis-habisnya.

Bagi dalang yang laris, suatu pertunjukan wayang bisa berarti kemunculan setiap saat, siang maupun malam. Di Yogyakarta ada dalang yang begitu digemari anak muda dan mahasiswa, sehingga setiap orang yang *menanggap* wayang selalu memanggil dalang tersebut. Tidak mengherankan jika dalam satu bulan seorang dalang bisa tampil hingga 34 kali !

Dialog antartokoh, komentar antarpunakawan, dialek tokoh, dan kritik antartokoh yang terdapat di dalam cerita wayang ternyata berpengaruh pada dialog, komentar, dialek dalam bertutur kata, kritik terhadap sesama di dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa. Mereka menerimanya sebagai sesuatu yang bernas dan nyata, hidup dalam kosa-kata sehari-hari.

Rangkaian cerita dalam wayang, baik secara parsial maupun keseluruhan, memang menjadi sesuatu yang digemari publik. Pada bagian pembukaan yang lazimnya menampilkan tokoh-tokoh kunci (*jejeran*), umumnya penuh dengan dialog bernas, falsafah hidup, dan orientasi cerita ke depan. Bagian ini selalu menarik, terutama bagi kalangan tua. Pada bagian yang lebih ke dalam, di mana perang *kembang* berkecamuk, kalangan yang lebih muda sudah mulai tertarik. Pada adegan-adegan yang menampilkan perang yang sudah mulai keras, kalangan muda sangat menggemari, sesuai dengan sifat

dan "gejolak" darah kalangan muda. Pada saat *goro-goro*, semua kalangan dibuat senang, karena penuh humor, *dagelan*, *guyonan*, *pasemon* (kritikan halus), dan sebagainya. Alur cerita yang semakin malam semakin menarik, membuat mata yang sudah lewat masa kantuknya akan semakin menyimak dengan seksama. Puncak cerita menjadi tontonan yang menarik bagi semua kalangan, karena di sinilah klimaks atau antiklimaks cerita terjadi.

### 12.3. PILAR-PILAR PEMERINTAHAN DALAM WAYANG

Pada dasarnya, wilayah-wilayah atau negara-negara yang dikenal dalam cerita wayang bersifat otonom dan berhirarki. Menurut konsep negara persemakmuran (*commonwealth*), hirarki tersebut dapat diringkaskan sebagai berikut :

1. *Tanah Perdikan*. Ini merupakan desa kecil yang dikuasai oleh satu tokoh tertentu. Contohnya adalah *Karang Kedempel* (dengan penguasa Ki Lurah Semar) dan *Pecuk Pecukilan* (Gareng).
2. *Wilayah Kesatrian (Kadipaten)*. Ini merupakan wilayah yang lebih luas yang dikuasai oleh seorang Kesatria. Contohnya adalah *Madukara* (dengan penguasanya Arjuna), *Jodipati* (Bima), *Awangga* (Karna), dan *Banjar Jumut* (Dursasana).
3. *Wilayah Negara*. Wilayah ini mencakup banyak *Kesatrian*. Contohnya *Astina* (dengan penguasanya Prabu Sentanu, Prabu Palasara, Begawan Abiyasa, Kresna Dipayana, Pandu Dewanata), dan *Amarta* (Yudhistira).
4. *Wilayah Negari Gung*. Wilayah ini gabungan dari dua negara. Ini terjadi setelah Perang Baratayuda, di mana *Amarta* dan *Astina* digabung menjadi satu, yaitu *Hastina Pura*.

Wilayah yang membawahi wilayah-wilayah yang lebih kecil berkewajiban untuk melindungi teritorial dan rakyatnya dari berbagai gangguan, ancaman, maupun serangan wilayah lain. Dengan bahasa dalang dalam pewayangan dikatakan :

*Ingkang tebih tumungkul, amargi datan ginebak ing perang,  
nanging awit saking kadarmaning lan kautamaning sang Noto.*

Terjemahan :

Meskipun jauh tetapi tetap berlindung, sebab akan dijaga dari gangguan perang oleh Raja yang Berkuasa, yaitu Raja yang Melindungi.

Dalam hirarki perwilayahan di atas, penguasa di suatu wilayah berkewajiban menyerahkan upeti kepada raja pelindungnya, paling tidak sekali dalam setahun. Bahasa dalangnya :

*Pasok bulu bekti, guru bakal guru dadi, glondong pangareng-areng, mas picis kencono rukmi.*

Terjemahan :

Menyerahkan upeti, baik berupa bahan mentah maupun bahan jadi, baik yang masih utuh maupun yang sudah olahan, baik juga berupa emas, uang, intan, maupun permata.

Meskipun di dalam wayang tidak ada tokoh yang sempurna, tetapi idealisasi tokoh-tokoh dalam wayang mudah ditemui. Begitu juga dalam tata pemerintahan. Di dalam wayang, komponen-komponen pemerintahan mencakup lima pilar, yakni (1) raja yang ideal; (2) kesatria yang ideal; (3) pendeta yang ideal; (4) rakyat yang ideal; dan (5) masyarakat/negara yang ideal (Amir, 1997:100-109). Berikut ini akan dipaparkan secara singkat karakteristik kelima pilar pemerintahan dalam wayang tadi.

### **12.3.1. Pilar Pertama adalah Raja yang Ideal**

Raja yang memerintah dipandang sebagai mempunyai kekuatan lahir dan batin dalam arti baik atau buruk. Kekuasaan politik yang dirasakan sebagai suatu realitas merupakan pemusatan tenaga *kosmos* paling padat yang meresapi segala-galanya. Kekuasaan hingga kini merupakan salah satu obyek utama refleksi teoritis Jawa, maka paham Jawa tentang kekuasaan merupakan bahan kajian yang sangat luas dan mendalam.

Kekuasaan menurut konsep Barat merupakan kemampuan untuk memaksakan kehendak kepada orang lain, untuk membuat orang lain bersedia melakukan tindakan yang dikehendaki oleh

pemegang kekuasaan. Kekuasaan itu sendiri dipandang sebagai suatu yang abstrak dan hanya menjadi konkret dalam sebab-sebab dan akibat-akibatnya. Kekuasaan terdiri dari hubungan-hubungan tertentu antara orang-orang ataupun kelompok orang di mana salah satu pihak dapat memenangkan kehendaknya terhadap pihak lain. Kekuasaan muncul dalam bentuk yang bermacam-macam, misalnya kekuasaan orang tua, kharismatik, politik, fisik, finansial, intelektual, tergantung dari dasar empirisnya.

Dalam paham Jawa, kekuasaan merupakan ungkapan energi *Illahi* tanpa bentuk yang selalu kreatif meresapi *kosmos*. Kekuasaan menurut hakekatnya bersifat homogen, bersifat satu dan sama di manapun ia menampakkan diri.

Dengan demikian, raja yang ideal dalam cerita wayang adalah raja yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- (a) Raja yang mendapat percikan Tuhan dan dengan demikian memiliki sifat-sifat kesempurnaan Tuhan. Dalam wayang, tokoh-tokoh yang dipandang mempunyai sifat-sifat seperti ini adalah Arjuna Sosrobahu, Rama, dan Kresna.
- (b) Selalu mengikuti tata krama, adil dan ikhlas, mempunyai sifat pendeta, dan tidak mempunyai musuh.
- (c) Selalu diikuti kehendaknya, pemurah, menjadi rujukan bagi raja-raja lainnya, amat berkuasa karena sakti, mampu menghidupkan makhluk yang mati sebelum takdirnya.
- (d) Menjalankan kewajiban-kewajibannya dengan sempurna, karena ahli dalam bidang spiritual, pengabdian, keprajuritan, dan kesusilaan.
- (e) Mempunyai sifat-sifat kepemimpinan laksana sifat-sifat utama alam, yang mencakup :
  - Setia memberi kebutuhan hidup pada siapapun (*Bumi*).
  - Selalu turun ke bawah (rakyat) dan memberikan kesejukan dan ketentraman (*Air*).
  - Selalu hadir di mana pun secara adil dan memberi kesejukan (*Angin*).
  - Memberikan penerangan yang sejuk dan indah kepada alam semesta (*Bulan*).

- ☑ Memberikan sinar terang ke seluruh penjuru persada dan menjadi sumber petunjuk kehidupan (*Matahari*).
  - ☑ Luas, tak bertepi, tempat bermuara apapun, sebagaimana makhluk hidup yang penuh kasih sayang dan kesabaran (*Samudra*).
  - ☑ Kokoh dan kuat memberikan perlindungan pada rakyat (*Gunung*).
  - ☑ Mampu memberikan kehangatan dan membakar apapun yang mendekat serta mampu memberikan kenikmatan dan memberantas kejahatan (*Api*).
- (f) Mempunyai sifat-sifat yang sangat terpuji seperti :
- ☑ Berwibawa, bijaksana, sentosa lahir batin, dan jujur.
  - ☑ Berkuasa, sakti, dan kaya.
  - ☑ Pancasetra, yaitu sifat-sifat (1) percaya kepada Tuhan, (2) pandai bergaul dengan rakyat, (3) suka menolong, (4) tawakal (berupaya sekuat tenaga) tetapi percaya bahwa pada akhirnya keputusan Tuhan (takdir) jualah yang berlaku, dan (5) tidak mengkhianati rakyat.

### 12.3.2. Pilar Kedua adalah Kesatria yang Ideal

Menurut wayang, kesatria yang ideal adalah kesatria yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- (a) Memiliki kemampuan lahir dan batin, kekuatan yang dahsyat, gagah perkasa, termasyur, selalu berdasarkan kebenaran dan kenyataan, sangat bersahaja, ahli perang, bertubuh besar dan membuat segan pihak lain, serta memiliki keteguhan hati. Tokoh wayang yang termasuk ke dalam kategori ini adalah Werkudoro atau Bima.
- (b) Mempunyai sifat seperti air kehidupan dan kesucian, bijak, sentosa lahir dan batin, serta senang melindungi dan berkorban. Tokoh yang mempunyai sifat-sifat ini adalah Arjuna atau Permadi.
- (c) Mempunyai sifat senang mengajar, tutur katanya santun, dan dapat diandalkan di medan perang. Tokoh yang mendekati kategori ini adalah Anoman atau Sanggana.
- (d) Mempunyai sifat-sifat yang disebutkan dalam *Ajaran 15*

secara konsekuen. *Ajaran 15* yang dimaksud adalah sebagai berikut :

- (1) *Wijana* (bijaksana dalam berbakti kepada negara).
  - (2) *Mantri wira* (senang berbakti kepada nusa dan bangsa).
  - (3) *Wicaksana maya* (bijaksana dalam berbicara dan bertindak).
  - (4) *Matangwan* (dicintai rakyat).
  - (5) *Satya baktya prabu* (setia kepada negara dan raja dengan tulus).
  - (6) *Wakniwak* (tidak munafik, satu antara kata dan perbuatan).
  - (7) *Seharwa pasaman* (selalu sabar).
  - (8) *Dirut saha* (jujur dan teliti).
  - (9) *Tan lelana* (budi pekertinya kokoh).
  - (10) *Diwiyacita* (menempatkan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi).
  - (11) *Masisi samastaha buwana* (selalu mengupayakan kesempurnaan dunia).
  - (12) *Sih samastha buwana* (selalu setia kepada bangsa dan negara).
  - (13) *Sumantri* (menghamba selama hidup).
  - (14) *Dinrang prati dina* (selalu mengutamakan perbuatan yang baik).
  - (15) *Hanaya ken musuh* (bersedia berkorban untuk negara berdasarkan kebenaran dan keadilan).
- (e) Mempunyai sifat-sifat seperti yang dimiliki oleh tokoh-tokoh dalam *Pandawa*. Misalnya, adil dan tidak terikat oleh keduniawian (*Darmakusuma*), kuat lahir dan batin (*Bima*), senang menolong pihak yang sedang dalam kesusahan (*Arjuna*), mengupayakan kehidupan yang lebih baik secara ekonomi (*Nakula*), dan religius (*Sadewa*).
- (f) Mempunyai sifat-sifat utama
- Sifat-sifat utama mencakup hemat (*gemi*), selalu berhati-hati (*nastiti*), tepat dalam segala tindak tanduknya (*rigen*), pandai memperhitungkan keadaan (*sumerep ing petang*), gemar belajar (*taberi tatanyo*), bisa mencegah munculnya

sifat angkara murka (*nyagah kayun*), dan serius dalam berusaha (*tumemen ing sedya*) (Sastroamidjojo, 1964:114-115).

Selain itu juga mempunyai sifat-sifat berani bertindak (*sudiro*), kemampuan mencapai sasaran (*titis*), tangguh (*tanggon*), mampu menempatkan diri di segala tempat dan keadaan (*susila*), bijaksana (*sambegana*).

### 12.3.3. Pilar yang Ketiga adalah Pendeta yang Ideal

Pendeta yang ideal, menurut wayang, adalah pendeta yang mempunyai karakter berikut :

- (a) Memiliki sifat-sifat cinta kepada sesama, selalu bertindak dan bermuka simpatik, kokoh (*hambeg anoraga*), suka menolong, selalu menjauhi perilaku jahat, tidak suka menyakiti hati orang lain, selalu mengalah, dan tidak memanjakan diri.
- (b) Memiliki sifat-sifat suka menolong tanpa mengharapkan imbalan (*sepi ing pamrih rame ing gawe*).
- (c) Memiliki sifat selalu menepati apa yang sudah terucapkan (*sabda pandita ratu*).
- (d) Memiliki watak luhur.
- (e) Memiliki sifat tidak suka menyakiti, apalagi membunuh makhluk lain.

### 12.3.4. Pilar Keempat adalah Rakyat yang Ideal

Menurut wayang, rakyat yang ideal memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- (a) Mempunyai sifat-sifat *punakawan* (abdi dalem Arjuna), yakni menjadi penasehat bagi kesatria yang sedang **dalam** keraguan dan kesulitan, memberi semangat kesatria yang sedang putus asa, menyelamatkan kesatria yang dalam keadaan bahaya, menyembuhkan kesatria yang sedang sakit, serta menjadi penghibur kesatria yang sedang

mengalami kesedihan.

- (b) Mempunyai sifat-sifat utama sebagai pamong kesatria, menjadi petunjuk, dan berbudi pekerti luhur.

#### **12.3.5. Pilar Kelima adalah Masyarakat/Negara yang Ideal**

Sebagaimana diuraikan oleh dalang, masyarakat/negara yang ideal adalah masyarakat/negara yang *panjang punjung pasir wukir loh jinawi* dan *gemah ripah toto tentrem karto raharjo*, di bawah kekuasaan sang raja yang *dharma-dharmanya* baik, yang mencakup *tahuhito*, *dharmosamahito*, dan *sarahito*.

### **12.4. REALITAS PEMIKIRAN POLITIK DALAM BUDAYA JAWA**

Kesempurnaan bagi orang Jawa adalah tujuan. Kesempurnaan yang dimaksud juga harus merupakan kesatuan. Kesatuan ini mencakup dunia mikro maupun makro. Untuk itu, orang Jawa melatih dirinya agar semakin sempurna. Caranya bermacam-macam, meskipun intinya adalah pelatihan diri untuk menjadi semakin peka (*sensitive*) dan mempunyai tingkatan yang makin tinggi. Semakin tinggi kedudukan seseorang, maka ia kian aman, baik lahiriah maupun batiniah. Tingginya manusia yang merasa aman disebabkan menyatunya dia dengan Tuhan (Moertono, 1977).

Dalam budaya Jawa, penyelenggaraan pemerintahan yang efektif juga harus dilandasi oleh kesempurnaan para pelaku pemerintahan. Sebagaimana diketahui, pemerintahan merupakan bentuk tradisional dari negara. Sebagai prasyarat, unsur-unsur pemerintahan yang sempurna adalah (a) penguasa, (b) penduduk (c) tanah/wilayah/teritorial, dan (d) legitimasi.

#### **12.4.1. Unsur Pertama adalah Penguasa**

Seorang pemimpin (raja) menduduki jabatannya karena mendapatkan kekuasaan. Kekuasaan ini diperoleh dari atas, yaitu Tuhan atau dewa. Agar kekuasaan menjadi efektif, harus mendapatkan legitimasi. Oleh karena itu, pemimpin selalu mencari kaitan ke atas.

Kekuasaan diyakini dilimpahkan melalui *silsilah* atau *keturunan* sebagai ukuran. Menurut paham ini, benih yang unggul selalu akan menghasilkan buah yang unggul (*trahing kusuma rembesing madu*). Menjadi masuk akal bila seorang pemegang kekuasaan selalu mendapat kesempatan lebih besar mengembangkan anaknya untuk meneruskan kepemimpinannya.

Kekuasaan harus ada pada satu orang supaya semua tanggungjawab yang telah dibebankan dapat dikembalikan lagi ke atas (Tuhan). Pungutan untuk raja, dalam kaitan ini, dimaksudkan sebagai dukungan agar raja mendapatkan keringanan dalam memikul tanggung jawab yang dibebankan kepadanya. Sumber pengeluaran pusat tidak dikenal dalam kerajaan, karena sumber pendanaan itu berasal dari masing-masing pejabatnya (*contingent financing*). Pembagian dilakukan menurut berat ringannya tugas. Pungutan untuk raja tidak dirasakan sebagai yang memberatkan, karena dibebankan kepada seluruh rakyat dan bersifat *insidental* (sekali dalam setahun).

Bagi orang Jawa, kesempurnaan bukan hanya merupakan suatu ide, melainkan suatu realitas. Untuk mengetahui kesempurnaan, yang dicerminkan dengan tercapainya *keselimbangan* jiwa seseorang, dipergunakan *sistem penilaian*. Itulah sebabnya terdapat hukum pahala dan hukum pidana yang berfungsi sebagai alat untuk menyeimbangkan. Nilai yang tertinggi dalam kaitan ini bisa dalam bentuk *diam*, karena dengan *diam* itu dianggap memancarkan kebajikan, kesucian, dan kemaslahatan. Semakin tinggi kedudukan seseorang semakin penting daya pancarnya. Oleh karena itu, kebaikan seseorang berbanding terbalik dengan sifat egois. Sifat egois dipandang dapat memerosotkan daya pancar seseorang. Raja yang sempurna adalah raja yang dapat memberikan sinar terang ke seluruh penjuru persada dan menjadi sumber petunjuk kehidupan.

#### 12.4.2. Unsur Kedua adalah Penduduk

Dalam pandangan raja, meskipun kelengkapan suatu pemerintahan adalah penduduk (isi) dan teritorial (wadah), namun

raja selalu dihadapkan pada pilihan-pilihan. Dalam cerita raja-raja di Jawa, tersebutlah kisah ketika seorang Djoko Tingkir yang kemudian bergelar Sultan Hadiwidjojo menghadapi pesaingnya Haryo Penangsang. Keduanya berambisi menjadi raja, di mana sebelumnya masing-masing dihadapkan pada alternatif pilihan atas unsur primer dalam pemerintahan, yaitu berwujud wadah atau isi. Haryo Penangsang memilih teritorial (wadah). Sebaliknya Sultan Hadiwidjojo memilih penduduk (isi), karena penduduklah yang memberikan kekayaan, yaitu sebagai pengolah tanah di negara agraria. Sejarah membuktikan bahwa Haryo Penangsang harus bertekuk lutut pada Sultan Hadiwidjojo.

Pengertian wilayah dalam kaitan pemerintahan sangat longgar, artinya batas-batas administratifnya tidak jelas (fleksibel). Oleh karena longgarnya pengertian wilayah, maka yang lebih penting bukanlah yurisdiksi teritorial, melainkan yurisdiksi personal. Dengan demikian, personil sebagai unsur penduduk sangat penting. Oranglah yang menjadi titik berat, karena merupakan sumberdaya yang memberikan kesejahteraan. Contoh, petani, yaitu orang yang pekerjaan utamanya bertani, berperan sebagai pemberi pangan, lalu pedagang sebagai pemberi sandang, prajurit sebagai pemberi perlindungan, *pandito* sebagai pemberi doa (kekuatan spiritual), dan sebagainya.

#### 12.4.3. Unsur Ketiga adalah Wilayah

Dalam sistem pengamanan kerajaan, pertimbangan wilayah yang paling aman adalah berada di tengah-tengah. Oleh karena itu, pola perwilayahan suatu negara di tengahnya adalah *nagarigung*. Sedangkan wilayah di luar *nagarigung* disebut *mancanagari*. Di antara wilayah-wilayah ini, terdapat wilayah-wilayah yang masih berada dalam jangkauan kekuasaan melalui perpanjangan tangan raja, yaitu para Panewu dan Panatus.

Raja adalah pemilik tanah yang ada di seluruh negeri. Secara material, fungsi pemimpin (raja) terhadap rakyatnya (*kawula*) adalah memberikan sandang (kepada mereka yang telanjang), pangan (kepada mereka yang kelaparan), dan tongkat (kepada mereka yang

kegelapan). Raja wajib memberikan makan melalui tanah yang dimilikinya. Oleh karena itu, raja harus memberikan hasil bumi kepada rakyat. Selain itu, sebagai penggarap, rakyat berhak atas tanah yang sudah dikelolanya.

Pembukaan hutan selalu bersifat komunal yang dikaitkan dengan kewajiban-kewajiban. Dalam pemikiran ini, berlaku adagium *gawe desa, gawe aji* (membuka desa baru, memberikan manfaat bagi sesama). Ini terutama ditekankan pada warga desa inti, yaitu warga desa yang sudah menetap lama, atau berkeluarga dengan salah seorang penghuni desa yang bersangkutan.

Dengan kewajiban pemberian hasil bumi berarti raja menghidupi rakyatnya. Penafsiran terhadap menghidupi adalah kompensasi kerja. Bagi warga, kewajiban ini merupakan kompensasi hidup sebagai abdi. Semua warga bekerja untuk raja, dan dengan cara seperti itulah rakyat mengabdikan.

Dalam sistem hirarki wilayah di dalam kebudayaan Jawa, raja menduduki tempat teratas. Di bawah raja ada *nayaka*, kemudian bupati, dan lurah. Lurahlah yang membawahi warga. Tanah yang disediakan untuk memberi makan raja, *nayaka*, bupati, dan lurah dikenal sebagai *tanah pamijen*.

Desa-desanya tertentu juga bertugas sebagai pemberi upeti kepada raja secara terbedakan. Misalnya, desa A memberikan upeti sirih, desa B minyak kelapa, desa C daun jati, dan seterusnya. Tanah yang digunakan sebagai sumber upeti disebut *tanah pangrambe*.

Kemudian, dana diperoleh dari hasil perdagangan atau pungutan yang berasal dari berbagai keperluan. Misalnya, *rangkah* adalah pungutan bagi setiap orang yang melewati gapura; *bandar* adalah pungutan yang dilakukan bagi mereka yang melewati sungai atau penyeberangan; dan *retribusi* merupakan pungutan di pusat-pusat penjualan (pasar).

#### 12.4.4. Unsur Keempat adalah Legitimasi

Legitimasi sangat penting sebagai unsur penyempurna bagi

pemegang kekuasaan suatu pemerintahan. Untuk memperoleh legitimasi, seseorang harus mendapatkan kekuasaan (*power*). Kekuasaan dapat diartikan pula sebagai *kekuatan*, *kesaktian* (*daya linuwih*), *daya*, *pengaruh*, *tenaga*. Kekuasaan sangat dominan sebagai penggerak utama apapun. Kekuasaan mempunyai rentang yang sangat luas, yaitu dari yang paling kecil hingga yang paling tinggi. Kekuasaan digambarkan begitu nyata, karena dapat menjelaskan suatu hubungan peristiwa antara satu dan lainnya dengan relatif mudah.

Karena luasnya, kekuasaan dapat digambarkan sebagai *universum*. Sebagai suatu bukti penguat legitimasi, orang berusaha mencari kesempurnaan. Meskipun kesempurnaan ini tumbuh karena dibiasakan, secara antropologi dapat dicari pembenarannya. Sebagai makhluk hidup, manusia selalu mencari rasa aman (*quest of security*), karena hidup dalam alam yang banyak isinya.

Kesempurnaan menjadi tujuan manusia karena dengan sempurna berarti menjadi satu dengan Tuhan (*manunggaling kawula Gusti*). Orang dengan kemampuan sangat *mumpuni* bahkan seolah-olah sudah mempunyai sifat-sifat yang mendekati sifat-sifat Tuhan (*jumbuhing kawula Gusti*). Oleh karena itu, tahapan apapun yang harus dilalui, jika itu untuk mencapai kesempurnaan, maka akan menjadi motivasi utama. Agar tidak salah langkah, perjalanan menuju kesempurnaan membutuhkan rambu-rambu yang berfungsi memudahkan pencapaian tujuan. Dengan pemahaman seperti ini, maka dikenal sistem klasifikasi yang berfungsi membantu menempatkan posisi seseorang dalam spektrum perjalanan (*positioning*). Oleh karena itu, dikenal istilah *nagahari* (hari-hari baik maupun hari-hari pantangan).

Sistem klasifikasi didasarkan atas kemiripan simbol (*identical symbol*) yang mempunyai kegunaan sangat praktis. Sebagai contoh, seorang raja mempunyai 4 atau 8 pembantu utama yang berarti analog dengan 4 atau 8 arah mata angin, sehingga sang raja akan mudah menguasai segala penjuru. Penguasaan terhadap kedelapan penjuru tersebut akan menunjukkan kedudukan raja yang aman.

Hal-hal seperti di atas terus dicari, sehingga berkembang semacam ilmu hitung yang kodifikasinya lebih populer dengan *Kitab Primbon* (numerologi versi Jawa). Dalam kitab tersebut, segala petunjuk untuk mencari keamanan dapat dijumpai. Dimulai dengan menghitung hari kelahiran, hari yang direncanakan, dan sebagainya untuk mencari posisi yang paling aman, di mana pada gilirannya akan menjadi bahan bagi sistem peringatan dini (*early warning system*) bagi orang Jawa untuk segala macam urusan.

## 12.5. PENUTUP

Sebagaimana pilar-pilar pemerintahan dalam kehidupan nyata sehari-hari, pilar-pilar pemerintahan dalam wayang merupakan arahan, harapan, atau orientasi masyarakat dalam kehidupan nyata. Pilar-pilar pemerintahan tersebut mencakup raja, kesatria, pendeta, rakyat, dan masyarakat/negara yang ideal.

Dalam budaya Jawa, penyelenggaraan pemerintahan yang efektif juga harus dilandasi oleh kesempurnaan para pelaku pemerintahan. Prasyarat unsur-unsur pemerintahan yang sempurna adalah adanya penguasa, penduduk, tanah/wilayah/teritorial, dan legitimasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, tanpa tahun, *Serat Wulang Reh Djangkep XI Asmaradana No. 5*, hlm. 20, Penerbit Toko Buku Gunung Lawu, Sala.
- Amir, Hazim, 1997, *Nilai-nilai Etis dalam Wayang*, Cetakan Ketiga, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.
- Budiardjo, Miriam (Ed.), 1975, *Masalah Kenegaraan*, Cetakan Pertama, PT Gramedia, Jakarta.
- Lindsay, Jennifer, 1991, "Klasik, Kitsch, Kontemporer : Sebuah Studi tentang Seni Pertunjukan Jawa," terjemahan oleh Nin Bakdi Sumanto, *Klasik, Kitsch or Contemporary : A Study of the Javanese Performing Arts*, (Ph.D. dissertation, University of Sydney), Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.

- Moertono, Sumarsaid, 1977, "Pemikiran Politik Indonesia Lama," *Bahan-bahan Mata Kuliah* pada Departemen Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Muhaimin, Yahya dan MacAndrews, 1977, *Masalah-masalah Pembangunan Politik*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Nurgiyantoro, Burhan, 1998, *Transformasi Unsur Pewayangan dalam Fiksi Indonesia*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Sastroamidjojo, A. Seno, 1964, *Renungan tentang Pertunjukan Wayang Kulit*, Kinta, Jakarta.
- Suseno, Franz Magnis, 1984, *Etika Jawa : Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, PT Gramedia, Jakarta.
- Wriggins, Howard, 1966, "Integrasi Bangsa," dalam Myron Weiner, *Modernization : The Dynamics of Growth*, Voice of America Forum Lectures.